

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang memakai sistem demokrasi dimana kedaulatan berada ditangan rakyat. Demokrasi memberikan kesempatan sama di dalam proses pengelolaan pemerintahan. Keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum ataupun pemilihan tingkat bawah merupakan salah satu bentuk dari tanggungjawab masyarakat dalam memenuhi kewajiban dan hak dalam kehidupan berbangsa.

Memahami pergerakan politik merupakan hal yang menarik untuk diketahui, salah satunya adalah tentang pengetahuan politik masyarakat. Pengetahuan politik masyarakat penting dalam politik demokrasi. Karena setiap warga negara atau individu tentunya harus mengetahui ilmu atau peristiwa politik yang terjadi, dengan seperti itu masyarakat di harapkan dapat meningkatkan kualitas diri dalam berpolitik. Sikap politik juga berperan penting dalam politik demokrasi agar masyarakat akan lebih menyadari tanggung jawabnya.

Pengetahuan politik dapat membawa individu ke dalam masing-masing kategorisasi tingkat partisipasi. Kurnianti Negara dalam Budianto (2017) menjelaskan pengetahuan politik merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui berkenaan dengan macam-macam kegiatan dalam sistem

politik, yang meliputi pengetahuan tentang lembaga negara, tujuan negara, bentuk negara, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Jack Dennis membagi pengetahuan politik menjadi 3 variabel yaitu pengetahuan tentang aturan main politik, pengetahuan mengenai pemerintahan dan pengetahuan mengenai masyarakat dan lingkungan (Budianto, 2017). Crick bersama Porter, perpaduan antara ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan disebut “*political literacy*” atau melek politik. Aspek pengetahuan individu dapat di kategorikan dalam melek politik apabila menguasai tentang :

- a. Bagaimana melibatkan diri secara aktif.
- b. Kemampuan membuat prediksi secara efektif dan bagaimana cara menyelesaikan sebuah isu.
- c. Kemampuan mengidentifikasi tujuan kebijakan secara baik yang dicapai ketika isu terpecahkan.
- d. Kemampuan dalam mengetahui pandangan orang lain serta evaluasi tentang tindakannya.
- e. Informasi tentang siapa yang menjadi pemangku kekuasaan, uang berasal dan proses institusi bekerja.

Menurut H.A.R Tilaar (2009) menyatakan bahwa partisipasi adalah wujud keinginan untuk mengembangkan sistem demokrasi dengan proses desentralisasi di mana masyarakat diikut sertakan dalam perencanaan dan pengembangan masyarakatnya. Menurut Fasli Djalal bersama Dedi

Supriadi (2001) partisipasi adalah pembuat keputusan yang dapat menyarankan masyarakat untuk ikut terlibat dalam penyampaian bahan, saran dan pendapat, keterampilan dan jasa barang. Partisipasi juga memiliki pengertian kelompok yang mampu mengidentifikasi masalah sendiri, mengkategorikan pilihan, dan mencari solusi atau memecahkan masalahnya. Menurut Cohen bersama Uphoff (1977) mengkategorisasikan partisipasi dalam empat jenis, di antaranya:

- a. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini berkaitan dalam menentukan alternatif pada masyarakat mengenai gagasan atau ide untuk kepentingan bersama.
- b. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program. Partisipasi ini melingkupi penggerakkan sumber daya, koordinasi, kegiatan, dana, dan administrasi.
- c. Ketiga, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program. Partisipasi untuk mengetahui hasil program yang telah dicapai yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas.
- d. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Dalam partisipasi ini evaluasi dapat berhubungan dengan masalah proses penyelenggaraan program.

Partisipasi politik merupakan hasil dari pengetahuan politik individu, yang pastinya saling berhubungan dan berpengaruh terhadap satu sama lain.

Menurut Syaifullah dan Wuryan (2008) dalam negara yang menganut sistem demokratis partisipasi masyarakat merupakan syarat yang harus

dilakukan oleh setiap warga negaranya dalam proses politik. Sejalan dengan hal itu, Budiarmo (2008) bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau kelompok manusia untuk turut aktif dalam politik.

Partisipasi politik dapat tercipta dalam bentuk perilaku masyarakat. Partisipasi politik harus berlandaskan pada nilai dan norma yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah partisipasi politik di tampilkan pada pola perilaku politik dalam pelaksanaan demokrasi langsung dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut (PPKn Kemendikbud, 2017).

- 1) Pemilihan ketua kelas beserta perangkat kelas.
- 2) Ketua organisasi ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rohis, PMR, Paskibra dan sebagainya.
- 3) Forum-forum diskusi atau musyawarah yang dilakukan di sekolah.
- 4) Pembuatan ADART OSIS atau organisasi ekstrakurikuler yang diikuti.

Dalam melaksanakan demokrasi tidak langsung siswa dapat menyampaikan pendapatnya melalui usulan dan saran yang dapat ditujukan kepada pejabat sekolah, guru dan organisasi sekolah. Cara lain yang dapat digunakan dengan membuat sebuah artikel yang berisikan aspirasi siswa yang dimuat di majalah dinding, buletin sekolah, blog dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka partisipasi politik sangat penting keberadaannya dalam negara yang menerapkan demokrasi seperti Indonesia, dikarenakan hal itu akan sangat memengaruhi kebijakan yang

dikeluarkan oleh pemerintah yang berkuasa, dan memberikan suara dalam penentuan pimpinan negara yang hendak berkuasa dalam sebuah pemilihan umum. Namun dalam pelaksanaannya tidak sedikit warga negara yang memiliki tingkat kesadaran politik yang rendah untuk berpartisipasi dalam proses politik terutama seorang warga negara yang statusnya sebagai pemilih pemula yang baru akan memulai berpartisipasi. Bentuk partisipasi politik di sekolah terkhusus di tingkat Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah pelaksanaan pemilihan ketua OSIS. Organisasi Siswa Intra Sekolah atau yang biasa di singkat OSIS merupakan organisasi formal yang terdapat di setiap sekolah dimulai dari tingkat SMP dan SMA. OSIS di gerakkan oleh peserta didik yang terpilih dan diawasi oleh Musyawarah Perwakilan Kelas (MPK), di bawah pembina OSIS dan kesiswaan sekolah. Organisasi ini biasanya memiliki seorang ketua dan wakil ketua, Sekretaris, Bendahara dan koordinator masing-masing bidang beserta anggotanya. Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah dan merupakan siswa/i dari kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas). Siswa dapat berperan aktif dalam pemilihan ketua OSIS yang juga merupakan sebuah bentuk perwujudan dari partisipasi dalam lingkungan sekolah.

Sudah dua tahun Indonesia dan seluruh negara tengah dilanda dan memerangi pandemi covid-19. Kemendikbud telah mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan program Belajar dari Rumah (BDR). Walaupun banyak kendala yang dihadapi oleh satuan dan tenaga pendidikan

tetapi harus beradaptasi untuk dapat belajar dari rumah. Metode BDR sendiri ada dua, yaitu Pembelajaran jarak jauh atau disingkat PJJ dalam Jaringan dan luar jaringan. PJJ daring mengkombinasikan antara teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet. Sementara PJJ Luring dapat dilakukan melalui siaran televisi, modul belajar mandiri, bahan cetak ataupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar (Ditpsd,2020).

Pada saat pandemi seperti ini sekolah-sekolah melakukan alternatif lain dalam melaksanakan pemilihan Ketua OSIS yang biasanya menggunakan cara konvensional (langsung) menjadi non-konvensional (tidak langsung) yaitu dengan menggunakan metode *e-voting* digunakan dalam pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS. Tujuan *e-voting* pada dasarnya untuk mempermudah dan efisiensi waktu serta biaya di dalam melakukan pemungutan suara serta tidak membuat kerumunan yang menurunkan resiko penularan penyakit.

Pengertian *e-voting* merupakan metode pengambilan suara serta penghitungan hasil suara dengan bantuan perangkat elektronik. Smith dan Clark (2005) peningkatan penggunaan *e-voting* adalah suatu metode yang sangat terkini untuk memberikan suara. Dan biasanya dilakukan dengan menggunakan personal computer melalui *web browser*, *handphone*, *digital TV*, dan layar sentuh ditempat yang ditentukan. Bisa di ketahui bersama bahwa *e-voting* ini dapat memudahkan pemilih dalam suatu pemilihan dalam menggunakan hak pilihnya dengan menggunakan media elektronik

tanpa mencederai asas pemilihan yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember tahun 2021 di SMA Negeri 3 Cibinong menghasilkan bahwa akibat pandemi covid-19 yang menyebar di Indonesia saat ini, teknik pemilihan Ketua dan Wakil ini dilakukan dengan pengambilan suara secara *online* menggunakan jaringan Internet tepatnya *by e-voting*. Suara atau pemilih adalah semua warga sekolah baik peserta didik dari kelas X, XI, XII dan guru juga mempunyai kesempatan untuk memberikan suaranya. Pengambilan suara bisa menggunakan *smartphone* dan *pesonal computer* dan bisa diakses melalui sebuah *website* resmi pemilihan ketua OSIS.

Pelaksanaan pemilihan ketua OSIS secara *online* memiliki permasalahan yaitu salah satunya kurangnya partisipasi peserta didik dalam memilih calon bakal Ketua OSIS pada periode 2021/2022 atau golongan putih (golput). Dari hasil wawancara dengan Pembina OSIS SMA Negeri 3 Cibinong Jumlah total peserta didik di SMA Negeri 3 Cibinong pada saat pemilihan adalah 872 orang dan yang mengikuti pemilihan ketua OSIS 492 orang menurun dari jumlah total suara dari tahun sebelumnya pada pemilihan ketua OSIS 2020/2021 yaitu 698 orang. Bisa diketahui bahwa terdapat penurunan suara dalam pelaksanaan pemilihan ketua OSIS.

Mengenai permasalahan penurunan suara pada pemilihan calon bakal ketua OSIS pada periode 2021/2022 pembina OSIS menyatakan

bahwa alasan terjadinya penurunan suara salah satunya bisa disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman tentang politik yang mempengaruhi partisipasi politik siswa di sekolah terutama kelas XII yang masih bisa dikatakan siswa baru dan belum pernah pembelajaran tatap muka. Sejalan dengan pernyataan Pembina OSIS, guru PPKn di SMA Negeri 3 Cibinong menyatakan bahwa pendidikan politik di sekolah tersebut yaitu pembelajaran PPKn dan organisasi. Sehingga kemungkinan bagi siswa yang tidak memberikan suara belum memahami atau belum mengimplentasikan partisipasi politik yang telah diajarkan atau didapatkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas serta organisasi.

Jumlah atau kuantitas partisipasi yang banyak menunjukkan partisipasi politik di sekolah dan sikap demokratis peserta didik tentang pentingnya pemilihan ketua OSIS. Jika pada akhirnya tingkat partisipasi peserta didik menurun tidak dapat membatalkan hasil Pemilu, namun hal ini dapat menunjukkan kesadaran politik peserta didik dalam memposisikan dirinya sebagai unsur sentral dalam pemilihan ketua OSIS. Siswa sekolah menengah atas pada usianya dikatakan masih labil. Tetapi pada usia tersebut masa-masa paling menentukan dalam proses pendidikan seorang individu dapat mencoba menyerap berbagai konsep keilmuan dan mengaplikasikannya secara langsung ke masyarakat. Pada usia ini bisa dengan mudah untuk dapat menanamkan konsep tentang berbagai hal baru, termasuk pendidikan politik. Hal ini menjadi sangat penting agar peserta didik tidak buta politik dan bisa menjadi sasaran pembodohan politik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengangkat suatu judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Politik Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Pemilihan Ketua OSIS (Studi Pemilihan Ketua OSIS di SMA Negeri 3 Cibinong)”

### **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan politik siswa di SMA Negeri 3 Cibinong?
2. Adakah hubungan pengetahuan politik terhadap partisipasi siswa dalam pemilihan ketua OSIS di SMA Negeri 3 Cibinong?

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini dibatasi pada hubungan pengetahuan politik (variabel bebas) dan partisipasi politik di sekolah dalam studi kasus pemilihan ketua OSIS (variabel terikat) dan terfokus pada siswa kelas XII karena usianya sudah 17 tahun atau pemilih pemula.
2. Kisi-kisi instrumen pengetahuan politik hanya dibatasi dalam upaya peningkatan partisipasi siswa dalam pemilihan ketua OSIS kelas XII SMA Negeri 3 Cibinong.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah hubungan pengetahuan politik dengan partisipasi siswa dalam pemilihan ketua OSIS periode 2021/2022 di SMA Negeri 3 Cibinong?”

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan upaya pengembangan di bidang ilmu politik, khususnya mengenai pendidikan politik terhadap partisipasi politik siswa di lingkungan sekolah.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada sekolah dalam meningkatkan kualitas pengetahuan politik disekolah dan meningkatkan sinergitas partisipasi politik di kalangan siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi tambahan mengenai pengetahuan siswa terhadap pendidikan politik terutama partisipasi politik di sekolah.

#### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian memberikan gambaran dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti terkait permasalahan yang terjadi.

*Memorandum dan  
Memartabatkan Bangsa*